

Mewujudkan Peran Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Keterampilan Sosial Emosional Dengan Teknik STOP

Zulfha Lubis¹ Sapta Kesuma² Yusnita Muslim³

PPG Prajabatan PPKn, Universitas Islam Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: zulfhalbs@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat wujud peran guru dalam peningkatan kesiapan belajar siswa melalui keterampilan sosial emosional dengan Teknik STOP. Pembelajaran juga diintegrasikan dengan kompetensi sosial emosional. Menurut Ritonga et al., (2022), kompetensi sosial emosional memiliki lima tahapan yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi sosial ini diterapkan dalam proses pembelajaran seperti teknik STOP (Stop, Take a deep breath, Observe, dan Proceed), mindfull movement, diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pengambilan suatu keputusan yang bertanggungjawab. Pada tahap observasi, mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan Teknik STOP. Tahap refleksi dilakukan berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil ini digunakan sebagai perbaikan dan dipertimbangkan perencanaannya pada siklus berikutnya. Apabila hasil siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan maka diperbaiki pada siklus II dan seterusnya hingga indikator keberhasilan tercapai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan kuesioner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Teknik STOP secara signifikan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan persentase pada kategori sangat baik dan baik di semua indikator, sementara kategori cukup dan kurang mengalami penurunan. Guru berhasil meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui keterampilan sosial emosional dengan Teknik STOP.

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Teknik STOP, Keterampilan Sosial-Emosional

Abstract

The purpose of this research is to see the role of teachers in increasing students' learning readiness through social emotional skills with the STOP technique. Learning also involves social emotional competence. According to Ritonga et al., (2022), social emotional competence has five stages, namely self-awareness, self-management, social awareness, social relationship skills and responsible decision making. This social competency is applied in learning processes such as the STOP technique (Stop, Take a deep breath, Observe, and Proceed), mindful movement, group discussions, peer tutoring, and making balanced decisions. At the observation stage, observe the implementation of the learning process by applying the STOP technique. The reflection stage is carried out based on the learning that has been implemented. These results are used as improvements and considerations for planning in the next cycle. If the results of cycle I do not meet the success indicators, they will be corrected in cycle II and so on until the success indicators are achieved. Data collection techniques were carried out using observation and questionnaires. This research concludes that the application of the STOP Technique significantly increases students' learning readiness. This can be seen from the increase in percentages in the very good and good categories for all indicators, while the fair and poor categories experienced a decline. Teachers succeeded in increasing students' learning readiness through social emotional skills with the STOP Technique.

Keywords: Learning Readiness, STOP Technique, Social-Emotional Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menitik beratkan pada aspek perkembangan potensi, dalam kurikulum Merdeka para pendidik diharapkan mampu mengenal siswanya secara lebih mendalam, bukan hanya sekedar

nama, tempat tinggal tapi mengenal kepribadiannya, karakteristik, kemampuan akademik hingga apa kebutuhan belajarnya. Dengan mengenal siswa lebih dalam guru mampu menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dimana disebutkan mengembalikan pada kodrat alam dan kodrat zamannya sebagai siswa. Implementasi hal tersebut dalam kurikulum Merdeka Kemendikbud membuat sebuah fase dalam pembelajarannya yaitu disebut fase pondasi untuk jenjang TK, fase A untuk jenjang SD kelas 1 dan 2, fase B untuk jenjang SD kelas 3 dan 4, fase C untuk jenjang SD kelas 5-6, fase D untuk jenjang SMP, fase E untuk jenjang SMA kelas 10 dan fase F untuk jenjang SMA kelas 11 dan 12. Pada setiap fasenya memiliki masing-masing capaian pembelajarannya yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Focus pada salah satu fase yaitu fase Pondasi dimana fase ini merupakan fase awal dari fase setelahnya. Fase pondasi sering disebut sebagai fase yang sangat kritis karena guru melatih siswa tidak hanya dari segi kognitif melainkan dari segi social emosionalnya. Pendidikan fase pondasi merupakan fase dasar dalam pembentukan merdeka belajar pada kurikulum merdeka. Pendidikan fase pondasia ini lebih menekankan pada pembentukan karakter, pemahaman mengenai nilainilai kehidupan sehari-hari hal ini disebabkan karena perkembangan otak sangatlah pesat untuk menangkap hal-hal yang harusnya lebih bersifat mendasar untuk mengenalkan peranan dirinya dan lingkungan sekitarnya (Sri, 2022).

Gagasan kurikulum merdeka yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki ciri-ciri yang berkaitan terhadap cara untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan juga capaian pembelajaran yang harus dipenuhi dalam tiga elemen yaitu: identitas diri, fondasi literasi dan STEAM, serta nilai dan karakter religious yang menjadi kesatuan dari anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sehari-hari (Chairun & Hibana, 2022). Orang tua dan guru dituntut untuk kreatif untuk merangsang minat anak untuk menanamkan nilai, agama dan social emosional yang tepat pada dirinya (Oktarina & Latipah, 2021). Perkembangan social emosional sangat penting dikembangkan selama fase pondasi ini. Ini dikaitkan dengan pertumbuhan intelektual yang sehat dan dianggap sebagai dasar untuk pencapaian sekolah di masa depan. Perkembangan sosial emosional yang buruk dapat menyebabkan masalah perilaku yang mengganggu yang menurut penelitian sangat stabil di masa kanak-kanak dan remaja. Perubahan sosial baru-baru ini telah meningkatkan penekanan pada pengembangan keterampilan ini pada anak kecil (Webster et al., 2013). Banyaknya studi yang melihat bahwa aspek perkembangan anak, khususnya sosial dan emosional memiliki perbedaan terutama berdasarkan jenis kelamin (Abdi, 2010; Chaplin, 2015; Maleki et al., 2019; Veijalainen et al., 2021). Peran guru dalam pembelajaran berpendekatan merdeka belajar yaitu berperan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, memfasilitasi, dan mengarahkan anak (Nisna, 2022). Kegiatan pengembangan yang dilakukan di sekolah, mengintegrasikan setiap aspek perkembangan diantaranya sosial untuk terus dipantau dan distimulasi. Keterampilan sosial membantu anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka melalui pengembangan hubungan, komunikasi verbal, dan bahasa tubuh. Perangkat keterampilan sosial yang tepat akan memudahkan anak untuk berteman, berbagi dengan teman sekelasnya, dan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial yang berkembang dengan baik juga mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif dan kesehatan mental yang lebih baik (Beam et al., 2020). Perkembangan emosi pada anak usia dini, bila dilihat dari perspektif sosial, peran lingkungan serta situasi dimana anak berada akan berdampak pada ekspresi emosi anak seperti anak perempuan yang cenderung feminim serta ekspresi kemarahan yang dominan bagi anak laki-laki (Chaplin, 2015). Dalam konteks ini pula, termasuk di dalamnya peran orang tua yang menyajikan peran berbeda namun saling melengkapi sehingga berdampak pada emosi anak (Root & Rubin, 2010) dan juga peran teman sebaya yang berpengaruh pada kegiatan sosial anak

seperti memilih teman yang cenderung memiliki perilaku yang sama (Qian et al., 2021). Untuk meningkatkan keterampilan social emosional banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menggunakan Teknik STOP. Teknik STOP merupakan kepanjangan dari “ Stop, Take breath, Observe, Proceed”. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Mewujudkan Peran Guru Dalam Kesiapan Belajar Siswa Melalui Keterampilan Sosial Emosional Dengan Teknik STOP.

Kajian Teoritis

Guru dan Peran Guru

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses suatu pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan juga kepribadian. (Uswatun, 2019) Didalam dunia pendidikan, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen) Guru merupakan komponen terpenting dalam suatu proses pembelajaran guna membentuk sumber daya manusia yang akan berpengaruh besar dalam pembangunan. Menjadi guru harus bisa memberikan contoh yang baik untuk peserta didik, apalagi pendidik anak usia dini yang memiliki julukan sebagai peniru ulung yang sangat handal dalam hal tiru meniru. Guru merupakan panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Karna itulah perlu untuk guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. (Yusuf, 2012) Berdasarkan undang-undang nomor 20 pasal 40 (2), dinyatakan bahwa pendidikan adalah:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Guru memiliki peran yang dikatakan sangat penting dalam memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak. Berhasil atau tidaknya pembelajaran di sekolah berada ditangan guru. Tentunya hal ini harus mendapatkan sorotan lebih terhadap kualitas maupun kuantitas guru sebagai guru profesional. Guru memiliki peran yang sangat penting guna membentuk peserta didik membangun sikap positif dalam belajar; meningkatkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan dalam logika intelektual, serta menciptakan pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. (Eka, 2016)

Teknik STOP

Langkah dalam penerapan PSE dengan teknik STOP yaitu:

1. Pertama, S (stop/berhenti). Menginstruksikan semua murid menghentikan sejenak semua aktivitas. Kemudian meminta murid duduk dengan posisi nyaman, badan tegak, rileks, dan meletakkan kedua tangan di atas paha
2. Kedua, T (*take a deep breath/ tarik napas dalam*). Menginstruksikan semua murid menarik napas, merasakan udara segar masuk ke hidung, lalu menghembuskan, sebanyak 2-3 kali
3. Ketiga, O (*observe/amati*). Menginstruksikan semua murid mengamati apa yang sedang dirasakan pada tubuh. Mengamati perut yang mengembang sebelum membuang napas dan bagian- bagian tubuh yang lainnya dalam posisi semua anggota tubuh rileks;

4. Keempat, P (*proceed/lanjutkan*). Pada tahap ini latihan selesai. Kemudian melanjutkan aktivitas pembelajaran yang masuk pada tahap inti. Dengan perasaan lebih tenang, pikiran lebih jernih dan sikap lebih positif.

Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional

Pengembangan sosial emosional yang dapat diterapkan oleh guru disekolah terutama pembelajaran tentunya akan sangat memberikan dampak yang positif, dalam pembentukan serta perkembangan sosial emosional anak. Adapun peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak yaitu (Meithy, 2015): Guru sebagai edukator, sebagai edukator guru merupakan teladan bagi anak sebagai model dalam hal sikap dan perilaku serta membentuk kepribadian peserta didik. Guru sebagai manager berperan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang disepakati sekolah, dalam hal ini guru harus dapat memberikan arahan atau rambu-rambu aturan kepada anak dalam bersosialisasi antar guru dengan anak maupun anak dengan teman sekelasnya. Guru sebagai supervisor berperan sebagai pembimbing dan pengawas anak. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik serta memberikan solusi atau jalan keluar pemecahan masalah yang dialami anak. Guru sebagai innovator harus memiliki semangat belajar, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, selain itu guru tentunya harus memiliki banyak inovasi yang bermanfaat, mempermudah anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan serta bermanfaat dalam meningkatkan cara sosial emosional siswa. Guru sebagai komunikator tentunya harus memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak serta menjadi sahabat dalam memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai yang baik untuk anak. Guru sebagai motivator harus mampu meningkatkan semangat siswa dalam sosial emosi, yang tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri anak baik dari anak itu sendiri maupun dari guru. Dalam proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter anak. Pendidik mampu memiliki tanggung jawab sebagai model yang tentunya harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu berupaya mengembangkan serta mengajak anak menjadi karakter yang lebih baik.

Keterampilan Sosial Emosional

Perkembangan sosial menurut Ardianindita (2015) merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat) yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Hurlock (1995) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi : 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat. Perkembangan emosi merupakan perkembangan terkait dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang bersifat kompleks yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah perilaku. Adapun indikator yang dinilai menurut Handayani (2022) yaitu disiplin dan tertib, tanggung jawab dalam belajar, mendengarkan penjelasan guru, dapat mengelola perilaku, bertanya untuk memperoleh informasi.

Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan situasi diri atau kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam pelajaran atau siap menerima pelajaran (Widyaningtyas, 2012). Indikator kesiapan belajar menurut Tasbitah (2016) antara lain kesiapan fisik dan mental (pendengaran, penglihatan, kesehatan, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri. Kondisi emosional konflik, ketegangan), kebutuhan belajar (buku pelajaran,

catatan pelajaran, perlengkapan) dan pengetahuan yang telah dipelajari (membaca buku pelajaran, membaca berita di koran sebelum pembelajaran dilaksanakan).

METODE PENELITIAN

Pembelajaran juga diintegrasikan dengan kompetensi sosial emosional. Menurut Ritonga et al., (2022), kompetensi sosial emosional memiliki lima tahapan yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi sosial ini diterapkan dalam proses pembelajaran seperti teknik STOP (Stop, Take a deep breath, Observe, dan Proceed), mindfull movement, diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pengambilan suatu keputusan yang bertanggungjawab. Pada tahap observasi, mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan Teknik STOP. Tahap refleksi dilakukan berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil ini digunakan sebagai perbaikan dan dipertimbangkan perencanaannya pada siklus berikutnya. Apabila hasil siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan maka diperbaiki pada siklus II dan seterusnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Guru-guru mengadakan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas, kepala sekolah mengadakan perbaikan terhadap manajemen di sekolahnya. Sependapat dengan penjelasan di atas Kemmis juga menjelaskan penelitian tindakan adalah studi yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan oleh sekelompok peneliti dengan tujuan memperbaiki sesuatu dengan ide dan gagasan dari peneliti (Winarno, Muarifin, & Budiwanto, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Kuesioner berisikan indikator dari kesiapan belajar dan kemampuan sosial emosional yang akan menjadi patokan apakah siswa sudah memiliki peningkatan dalam kesiapan belajar melalui kemampuan sosial emosional yang merupakan wujud dari peran guru. Setelah dianalisis, selanjutnya hasil data yang diperoleh diinterpretasikan kedalam 4 kriteria menurut Suharsimi (Arikunto, 2015): 81% - 100% = Sangat Baik 61% - 80% = Baik 41% - 60% = Cukup 21% - 40% = Kurang. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 13 Medan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X-12 dengan jumlah 36 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas X-12 sebanyak 2 siklus. Selama penelitian siswa dibimbing agar menggunakan Teknik STOP selama pembelajaran. Guru akan menginstruksikan siswa untuk mengikuti Teknik tersebut. Dalam penerapannya Teknik STOP dilakukan di sela-sela pembelajaran. Tahapan dimulai dari tahapan pra siklus dimana tahap tersebut dilakukan untuk mengetahui dasar kesiapan belajar siswa, lalu tahap I mulai dilakukan pembelajaran dengan Teknik STOP dan tahap II dilakukan kembali dengan tujuan melihat peningkatan akhir siswa dalam kesiapan belajar berbantu Teknik STOP.

Analisis Pra-Siklus

Adapun hasil dari sebaran kuesioner awal untuk mengetahui bagaimana kondisi kesiapan belajar siswa di SMA Negeri 13 Medan pada kelas X-12 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Pra-Siklus

No	Indikator	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kesiapan Fisik dan Mental	2	5%	7	19%	17	47%	10	29%

2	Kebutuhan Belajar yang Lengkap	4	11%	5	14%	10	28%	17	47%
3	Pengetahuan yang Telah Dipelajari	1	3%	3	8%	6	17%	26	72%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Sebelum melakukan penerapan Teknik STOP, tampak bahwa kesiapan belajar siswa masih tergolong rendah. Dapat dilihat melalui indikator kesiapan fisik dan mental hanya sebesar 5% untuk kategori sangat baik dan 19% pada kategori baik namun untuk kategori cukup 47% dan kurang 29%. Lalu kategori kebutuhan belajar yang lengkap hanya sebesar 11% untuk kategori sangat baik dan 14% untuk kategori baik, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tidak memiliki fasilitas yang lengkap dalam memulai pembelajaran yang berarti kesiapan belajar sangat kurang. Dan pada indikator pengetahuan yang telah dipelajari hanya sebesar 3% untuk kategori sangat baik dan 8% untuk kategori baik yang berarti pengetahuan siswa dalam memulai pembelajaran masih sangat minim, siswa tidak ada kesiapan untuk belajar karena tidak mempelajari pengetahuan dasarnya sebelum memulai pembelajaran. Kesiapan belajar siswa pada tahap pra-siklus begitu minim sehingga dapat dikategorikan kurang baik.

Analisis Siklus I

Pada tahap penelitian siklus I guru menjelaskan materi dengan teknik STOP dan meminta siswa untuk mengikuti tuntunan yang disampaikan. Guru juga membimbing siswa untuk melakukan teknik STOP. Teknik stop yang dilakukan seperti menghentikan semua aktivitas, dan mengatur nafas dengan lembut dan pelan, serta menenangkan diri untuk berkonsentrasi. Teknik stop itu dilakukan kurang lebih 5 menit. Setelah itu guru bertanya kepada siswa terkait perasaan setelah melakukan teknik stop, ada siswa mengatakan dirinya lebih segar, ada yang mengatakan lebih semangat dan lebih semangat belajar. Setelah itu peneliti membagikan kuesioner setelah siklus I dilakukan. Berikut adalah hasil analisis siklus I.

Tabel 2. Hasil Analisis Siklus I

No	Indikator	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kesiapan Fisik dan Mental	11	30%	8	22%	9	25%	8	23%
2	Kebutuhan Belajar yang Lengkap	14	39%	11	31%	6	17%	5	16%
3	Pengetahuan yang Telah Dipelajari	8	22%	9	25%	9	25%	10	23%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dapat dilihat pada hasil kuesioner yang telah dibagikan setelah penerapan Teknik STOP siklus I terdapat peningkatan dalam setiap indikator. Kesiapan fisik dan mental siswa meningkat menjadi 30% pada kategori sangat baik dan 22% dalam kategori baik sedangkan pada kategori cukup menurun menjadi 25% dan kurang baik menurun menjadi 23%. Pada indikator kebutuhan belajar yang lengkap juga mengalami kenaikan pada kategori baik dan sangat baik dan penurunan pada kategori cukup dan kurang. Pada kategori sangat baik meningkat menjadi 39%, kategori baik 31%, cukup 17% dan kurang 16%. Lalu pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa juga meningkat menjadi 22% pada kategori sangat baik, 25% pada kategori baik, 9% pada kategori cukup dan 23% pada kategori kurang. Peningkatan ini mengindikasikan penerapan Teknik STOP mulai berhasil untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Analisis Siklus II

Pada siklus II di pertemuan selanjutnya diterapkan kembali Teknik STOP untuk pembelajaran. Kali ini guru menggunakan media berbantuan Teknik STOP dalam penerapannya. Hasil dari siklus II ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Siklus II

No	Indikator	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kesiapan Fisik dan Mental	18	50%	16	44%	2	6%	0	0%
2	Kebutuhan Belajar yang Lengkap	17	47%	15	42%	3	8%	1	3%
3	Pengetahuan yang Telah Dipelajari	14	39%	15	42%	4	11%	3	8%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Peningkatan pada kesiapan belajar siswa dapat diakui pada siklus ini. Dibuktikan oleh seluruh indikator unggul pada kategori sangat baik dan baik. Dan untuk kategori cukup dan kurang sudah sangat menurun. Pada indikator kesiapan fisik dan mental mencapai 50% pada kategori sangat baik dan baik sebesar 44%. Indikator kebutuhan belajar yang lengkap mencapai 47% pada kategori sangat baik dan 42% pada kategori baik. Lalu indikator pengetahuan yang telah dipelajari mencapai 39% pada kategori sangat baik dan 42% pada kategori baik. Seluruh indikator mengalami kenaikan yang berkesimpulan guru berhasil meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui keterampilan sosial emosional dengan Teknik STOP.

Pembahasan

Guru sebagai manager berperan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang disepakati sekolah, dalam hal ini guru harus dapat memberikan arahan atau rambu-rambu aturan kepada anak dalam bersosialisasi antar guru dengan anak maupun anak dengan teman sekelasnya. Guru sebagai supervisor berperan sebagai pembimbing dan pengawas anak. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik serta memberikan solusi atau jalan keluar pemecahan masalah yang dialami anak. Guru sebagai komunikator tentunya harus memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak serta menjadi sahabat dalam memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai yang baik untuk anak. Di SMA Negeri 13 Medan guru menjalankan perannya dengan baik namun kesiapan belajar siswa di kelas X-12 masih tergolong belum baik. Peneliti melakukan observasi di X-12 dan menemukan bahwa guru masih melakukan model konvensional dan metode ceramah sehingga anak-anak cenderung tidak terlalu *ready* dalam kesiapan belajar. Maka dari itu peneliti menerapkan Teknik STOP dalam pembelajaran. Berikut adalah perbandingan hasil tahap pra siklus, siklus I dan siklus II jika disajikan dalam bentuk matriks.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Siklus Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Indikator	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pra-Siklus									
1	Kesiapan Fisik dan Mental	2	5%	7	19%	17	47%	10	29%
2	Kebutuhan Belajar yang Lengkap	4	11%	5	14%	10	28%	17	47%
3	Pengetahuan yang Telah Dipelajari	1	3%	3	8%	6	17%	26	72%
Siklus I									
1	Kesiapan Fisik dan Mental	11	30%	8	22%	9	25%	8	23%
2	Kebutuhan Belajar yang Lengkap	14	39%	11	31%	6	17%	5	16%
3	Pengetahuan yang Telah Dipelajari	8	22%	9	25%	9	25%	10	23%
Siklus II									
1	Kesiapan Fisik dan Mental	18	50%	16	44%	2	6%	0	0%
2	Kebutuhan Belajar yang Lengkap	17	47%	15	42%	3	8%	1	3%
3	Pengetahuan yang Telah Dipelajari	14	39%	15	42%	4	11%	3	8%

Jika dilihat melalui observasi pada tahap Pra-Siklus diketahui guru masih menggunakan model konvensional dan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan pembelajaran. Pembelajaran tampak berjalan lancar namun ditemukan bahwa kesiapan belajar siswa kurang dilihat dari ada siswa yang tidak membawa buku, kesiapan fisik siswa dalam belajar tidak baik dan siswa tidak tahu ketika ditanya pengetahuan dasar tentang topik pembelajaran yang akan dipelajari. Namun, Setelah diterapkan Teknik STOP pada Siklus II mulai tampak perubahan walau tidak secara signifikan, hal tersebut juga ditunjukkan pada hasil kuesioner yang diisi oleh siswa pasca pembelajaran berakhir. Lalu pada siklus II kesiapan belajar siswa semakin membaik dilihat dari siswa yang membuka buku sebelum pembelajaran, siswa mengetahui pengetahuan dasar tentang topik pembelajaran dan kesiapan fisik dan mental siswa yang baik. Selain kesiapan belajar siswa yang baik, keterampilan sikap sosial emosional siswa juga membaik ditandai dengan perilaku disiplin dan tertib, tanggung jawab dalam belajar, mendengarkan penjelasan guru, dapat mengelola perilaku, bertanya untuk memperoleh informasi. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari keterampilan sosial emosional. Teknik STOP berhasil meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui keterampilan sosial emosional. Penelitian lain terkait penggunaan Teknik STOP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa oleh Arsa, et.al (2024) menghasilkan dengan menerapkan ice breaking dan teknik stop dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi. Siswa lebih aktif dan bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran dikelas. Tidak lagi ada siswa yang mengantuk, malas, tidak memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner, siswa lebih merasa senang, segar dan bersemangat mengikuti pembelajaran karena ada kegiatan ice breaking dan teknik stop. Dari hasil nilai, pelajaran siswa ada peningkatan nilai siswa dibandingkan dengan sebelum kegiatan ice breaking dan teknik stop.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis pra-siklus kesiapan belajar siswa tergolong rendah. Indikator kesiapan fisik dan mental menunjukkan hanya 5% pada kategori sangat baik dan 19% pada kategori baik, sementara kategori cukup 47% dan kurang 29%. Kategori kebutuhan belajar yang lengkap hanya 11% untuk sangat baik dan 14% untuk baik. Pengetahuan yang telah dipelajari hanya 3% pada kategori sangat baik dan 8% pada kategori baik. Setelah penerapan Teknik STOP, terdapat peningkatan pada setiap indikator kesiapan belajar. Kesiapan fisik dan mental meningkat menjadi 30% pada kategori sangat baik dan 22% pada kategori baik. Kategori cukup menurun menjadi 25% dan kurang menjadi 23%. Kebutuhan belajar yang lengkap meningkat dengan kategori sangat baik menjadi 39%, baik 31%, cukup 17%, dan kurang 16%. Pengetahuan yang telah dipelajari meningkat menjadi 22% pada kategori sangat baik dan 25% pada kategori baik. Peningkatan lebih lanjut diamati pada semua indikator kesiapan belajar. Kesiapan fisik dan mental mencapai 50% pada kategori sangat baik dan 44% pada kategori baik. Kebutuhan belajar yang lengkap mencapai 47% pada kategori sangat baik dan 42% pada kategori baik. Pengetahuan yang telah dipelajari mencapai 39% pada kategori sangat baik dan 42% pada kategori baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Teknik STOP secara signifikan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan persentase pada kategori sangat baik dan baik di semua indikator, sementara kategori cukup dan kurang mengalami penurunan. Guru berhasil meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui keterampilan sosial emosional dengan Teknik STOP.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Ber cerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>

- Arsa, N. L. D., Astuti, P. S., & Munir, M. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Ice Breaking dengan Teknik Stop. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i1.2024.8>
- Eka Budi Maryatun. "Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak" (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak, 2016) Volume 5 Edisi 1, 5.
- Handayani, F. F. (2022). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Permainan Tradisional Lulu Cina Buta: Stimulasi Keterampilan Sosial Emosional Anak Fitri Febri Handayani. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 3(1). <https://e-journal.metro univ.ac.id/index.php/IJIGAEd/>
- M.Yusuf Seknum. "Kedudukan Pendidik Sebagai Pendidik" (Makasar: Lentera Pendidikan 2012), 2
- Meithy H, Idris :menjadi pendidik yang menyenangkan dan profesional" (jakarta: lukima metro media 2015) 42
- Tsabitah, D. (2016). Peran Kesiapan Belajar Dalam Memediasi Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal* . <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Uswatun Hasanah Et Al. *Psikologi Pendidikan* (Depok:Rajawali, 2019) Halaman 3
- Widyaningtyas, A. (2012). Peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati.
- Winarno, M. E., Muarifin, & Budiwanto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah Penjaskes SD*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Negeri Malang Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 15